RESPONS TERHADAP TEKNOLOGI BUDIDAYA GOGO RANCAH DI KECAMATAN WANASALAM KABUPATEN LEBAK PROVINSI BANTEN

Kartono dan Eka Yulisusanti
Penyuluh Pertanian Balai Pengkajian Teknologi Pertanian BPTP Banten
Jl. Ciptayasa Km.01 Ciruas-Serang Banten
e-mail testiono_ppn@yahoo.co.id, eyuli1229@gmail.com

RINGKASAN

Iklim merupakan faktor lingkungan yang sangat mempengaruhi perilaku pertanian, yaitu terhadap pola dan waktu tanam. Diperlukan strategi antisipasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim agar produktivitas pertanian tetap terjaga, salah satunya dengan penerapan sistem tanam padi gogo rancah. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana respons petani terhadap teknologi gogo rancah di Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Lokasi pengkajian di Kelompok Tani Sri Mukti Desa Bejod Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak pada Bulan Nopember 2017 sampai dengan Bulan Januari 2018. Responden adalah petani kooperator dilibatkan sebanyak 26 orang untuk penerapan paket teknologi PTT padi gogo rancah. Pengukuran respons petani dilakukan dengan melihat tingkat kesulitan dalam melaksanakan teknologi budidaya gogo rancah melalui PTT dengan membandingkan teknik budidaya eksisting yang dilakukan oleh petani. Data hasil pengukuran respons dianalisis secara deskriptif dengan system pengelompokan berdasarkan frekwensi pernyataan respons petani terhadap teknologi pelaksanaan pola tanam gogo rancah. Karakteristik petani tergolong produktif dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah. Respon petani terhadap penerapan budidaya padi gogo rancah tergolong tinggi pada komponen cara penanaman dan pemeliharaan, namun komponen pengolahan lahan dinilai sangat sulit dan lebih mahal.

Kata Kunci : Respon, petani, padi gogo rancah

PENDAHULUAN

Provinsi Banten memiliki potensi pertanian lahan sawah cukup luas. Pada tahun 2017 BPS mencatat luas lahan sawah sebesar 203.183 Ha, yang sebagian besar terletak di empat kabupaten yaitu Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Tangerang dan Kabupaten Serang. Khusus Kabupaten Lebak cukup luas memiliki lahan sawah yaitu terluas setelah kabupaten Pandeglang dengan luas 54.082 Ha (BPS, 2017). Selain jenis lahan sawah irigasi di Provinsi Banten juga memiliki lahan sawah tadah hujan sekitar 48,54 % yaitu seluas 98.632 Ha. Kabupaten Lebak memiliki lahan sawah tadah hujan terluas kedua setelah Kabupaten Pandeglang yaitu seluas 27.941 Ha.

Provinsi Banten memiliki pola iklim, dimana musim penghujan umumnya terjadi pada Bulan November sampai dengan Bulan Maret yang dipengaruhi oleh angin dari barat, sedangkan musim kemarau terjadi pada Bulan Juni sampai dengan Bulan Agustus yang dipengaruhi oleh angin dari timur. Persebaran jumlah curah hujan cukup bervariasi tergantung pada lalitude, posisi geografis, dan kondisi

topografis. Iklim wilayah Banten sangat dipengaruhi oleh Angin Monson (Monson Trade) dan gelombang La Nina atau El Nino. Saat musim penghujan (November-Maret) cuaca didominasi oleh angin barat (dari Sumatera, Samudra Hindia sebelahselatan India) yang bergabung dengan angin dari Asia yang melewati Laut Cina Selatan), cuaca didominasi oleh angin timur yang menyebabkan wilayah Banten mengalami kekeringan yang keras terutama di wilayah bagian pantai utara, terlebih lagi bila berlangsung El nino (BPKP, 2016).

Iklim merupakan faktor lingkungan yang sangat mempengaruhi perilaku pertanian, yaitu terhadap pola dan waktu tanam. Strategi antisipasi dan adaptasi terhadap perubahan atau anomali iklim, mutlak diperlukan agar produktivitas pertanian tetap terjaga. Sistem budidaya padi gogo rancah ialah sistem penanaman padi yang dilakukan pada saat lahan sawah dalam keadaan kering/belum diairi dan menggunakan benih secara langsung, tanpa persemaian serta menggunakan teknologi petani (konvensional). Cara ini biasa digunakan untuk efisiensi penggunaan air dan peningkatan indeks Pertananaman (IP) padi dari IP-100 menjadi IP-200. Menurut Taslim et al., (1989), sistem pertanaman padi gogo rancah meringankan pekerjaan dan keperluan tenaga kerja, memajukan waktu panen, meratakan penyebaran waktu penggunaan tenaga kerja. Keuntungan lainnya adalah dapat menghindari masa paceklik dan tersedianya modal pada pengolahan tanah selanjutnya (Djauhari dan Krisnaningsih, 1983).

Hasil kajian padi gogo rancah di beberapa wilayah menunjukan hasil yang cukup signifikan. Di Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat, memberikan produktivitas tertinggi 6,7 ton/ha (Sugandi, *et al*., 2009). Di Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah, diperoleh hasil rata-rata produktivitas mencapai 6,24-6,69 t/ha GKG (Widyantoro, et al., 2007). Di Kabupaten Lombol Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat, teknologi bertanam padi gogo rancah memberikan hasil padi sebesar 5,07 t/ha jauh lebih tinggi dibandingkan penerapan teknologi petani yang hanya 3,79 t/ha atau terjadi peningkatan hasil 1,28 t/ha (33,80%) (Wirajaswati, 2005).

Dari hasil-hasil pengkajian tersebut menunjukan bahwa teknologi budidaya padi di lahan sawah tadah hujan melalui pola gogo rancah cukup potensial di kembangkan di kabupaten Lebak Banten. Teknologi budidaya gogo rancah memiliki spesifik perlakuan yaitu dalam pengolahan lahan, penentuan waktu tanam, penanaman serta penggunaan varietas unggul apabila dibandingkan dengan teknologi budiadaya sawah irigasi. Situasi tersebut belum dipahami secara penuh oleh petani, sehingga terjadi terkendala dalam pelaksanaan teknologi budidaya padi melalui gogo rancah. Untuk itu perlu dilakukan kajian sejauh mana respons petani terhadap teknologi gogo rancah di Kabupaten Lebak Provinsi Banten.

BAHAN DAN METODE

Pengkajian ini dilakukan pada lahan petani melalui pendekatan *partisipatif on farm research* dimana pengkajian dilakukan di lahan petani di bawah bimbingan peneliti dan penyuluh. Lokasi pengkajian di Kelompok Tani Sri Mukti Desa Bejod Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak pada musim tanam Bulan Nopember 2017 sampai dengan Bulan Januari 2018. Petani dilibatkan secara aktif sejak perencanaan

hingga evaluasi. Pengkajian menerapkan teknologi PTT padi gogo rancah yang dibandingkan dengan teknologi budidaya padi gogo rancah cara petani. Petani kooperator dilibatkan sebanyak 26 orang untuk penerapan paket teknologi PTT padi gogo rancah.

Budidaya PTT gogo rancah dilakukan dengan cara tanam padi yang dilakukan pada saat lahan sawah dalam keadaan kering dan menggunakan tanam benih secara langsung tanpa persemaian dengan menerapkan penggunaan varietas unggul, benih bermutu, penggunaan pupuk berdasarkan status hara, sistem tanam jajar legowo, pengendalian hama dan penyakit terpadu. Parameter yang diukur merupakan respons petani terhadap tahapan pelaksanaan paket teknologi gogo rancah, meliputi: pengolahan lahan, penanaman, fase pemeliharaan dan pasca panen. Bahan yang diperlukan saprodi budidaya padi, alat tulis dan media pertemuan.

Pengukuran respons petani dilakukan dengan melihat tingkat kesulitan dalam melaksanakan teknologi budidaya gogo rancah melalui PTT dengan membandingkan teknik budidaya eksisting yang dilakukan oleh petani. Data hasil pengukuran respons dianalisis secara deskriptif dengan system pengelompokan berdasarkan frekwensi pernyataan respons petani terhadap teknologi pelaksanaan pola tanam gogo rancah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Wilayah Kajian

Kecamatan Wanasalam merupakan salah satu kecamatan yang memilki lahan tadah hujan yang cukup luas di Kabupaten Lebak. Kecamatan Wanasalam juga merupakan satu-satunya kecamatan yang memiliki kebiasaan petaninya menanam padi dengan system pola tanam gogo rancah pada lahan tadah hujan. Secara adminitrasi Kecamatan Wanasalam dibatasi oleh bererapa wialayah yaitu: sebelah Utara Kabupaten Pandeglang, sebelah Timur Kecamatan Malimping, sebelah Selatan Samudra Indonsia dan sebelah Barat Kabupaten Pandeglang.

Karakteristik Responden

Responden yang terlibat pada pengkajian ini sebayak 26 orang terdiri dari petani dan penyuluh pendamping di Kecamatan Wanasalam. Identitas responden yang dikumpulkan meliputi umur, tingkat pendidikan, pekerjaan serta varietas eksisting yang digunakan. Mardikanto (1993), menyatakan bahwa kecepatan seseorang mengadopsi atau menerapkan suatu inovasi atau teknologi baru dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: luas usahatani, tingkat pendidikan, umur petani, keberanian mengambil resiko, aktivitas mencari ide atau informasi baru, dan sumber informasi yang digunakan

Kelompok umur responden yang berada di wilayah kajian, sebagian besar pada kelompok umur 36 – 60 tahun mencapai 15 orang (57,7%). Hal ini menunjukkan kelompok usia tersebut termasuk dalam kategori usia produktif, sehingga secara fisik masih memiliki kemampuan yang cukup baik untuk melakukan aktivitas dalam usahatani. Larsito (2005), berpendapat bahwa umur produktif yang bekerja di negara-negara berkembang pada umumnya adalah 15-55 tahun, artinya kemampuan untuk bekerja lebih baik dari usia lanjut dan anak-anak serta dalam berusahatani kemungkinan

untuk meningkatkan hasil masih dapat ditingkatkan bila disertai kemampuan usaha. Hal ini tergambar pada data yang disajikan Tabel 1.

Tabel 1. Karakterisasi responden kajian padi gogo rancah di Kecamatan Wanasalam

No	Karakteristik	Kelompok	Jumlah (orang)	%
1.	Usia	< 35	9	34,6
		35 – 60	15	57,7
		> 60	2	7,7
	Jumlah		26	100
2.	Pendidikan	SD	16	61,5
		SLTP	3	11,5
		SLTA	6	23,1
		D1/D3/S1	1	3,8
	Jumlah		26	100
3.	Pekerjaan	Petani	21	80.8
		Penyuluh	5	19.2
	Jumlah		26	100
4.	Varietas	Inpari	5	19,2
		Ciherang	17	65,4
		Mekongga	4	15,4
	Jumlah		26	100

Berdasarkan data pada Tabel 1 karakteritik pendidikan peserta sangat beragam mulai dari SD samapai dengan S1. Pendidikan sebagian besar responden masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah yaitu pendidikan setara SD sebanyak 16 orang (61,5%) yang didominasi oleh petani dan hanya 34,6% yang sampai pada jenjang SLTP dan SLTA, sedangkan untuk tingkat perguruan tinggi hanya terdapat 1 penyuluh. kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Budiartiningsing *et al.* (2010), bahwa pendidikan pada kegiatan usahatani sebagaian besar berpendidikan dasar. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pendapatan usahatani padi (Sulaiman dan Rasmahwati, 2018), namun pendidikan akan berdampak pada pemilihan usaha atau pekerjaan. Pendidikan lebih tinggi biasanya memilki akses untuk mendapatkan pekerjaan atau usaha yang akan mendapatkan imbalan lebih tinggi dan sebaliknya (Wiguna, 2013).

Komposisi responden dalam kajian budidaya gogo rancah 80 % didominasi oleh petani dan sisanya adalah penyuluh pendamping di Kecamatan Wanasalam. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan petani dalam mengembangkan potensi lahan sawah tadah hujan melalui pola gogo rancah di kabupaten Lebak Banten. Penyuluh sebagai pendamping petani perlu ditingkat kompetensinya dengan terlibat langsung dalam kegiatan lapang sehingga diharapkan agar kinerja tugas penyuluh lebih optimal.

Identifikasi terhadap teknologi eksisting petani salah satunya melalui pengguna jenis varietas benih yang digunakan. Sebagian besar petani masih menggunakan varietas ciherang untuk budidaya tanaman padi. Fachrista *at al*, 2012 berpendapat bahwa proporsi penggunaan varietas ciherang perlu dikurangi dengan varietas lain karena varietas ini sudah rentan terhadap hama dan penyakit. Beberapa varietas perlu dikembangkan dan diintroduksikan guna memberikan alternative kepada petani.

Respon Terhadap Penerapan Teknologi Budidaya Padi Gogo Rancah

Respon petani terhadap penerapan budidaya padi gogo rancah dilakukan secara subjektif. Petani responden terlibat langsung selama pertumbuhan tanaman padi gogo rancah yang menggunakan VUB Badan Litbang Pertanian yaitu varietas inpari 10, inpari 42, inpari 43 dan ciherang sebagai kontrol. Selama masa itu pula, responden melakukan pengamatan dan penilaian. Hasil respon petani terhadap teknologi buddiaya padi gogo rancah disajikan pada Gambar 1.

Hasil analisis respon terhadap cara budidaya padi gogo rancah dinilai beragam oleh petani, sebanyak 65% petani menyatakan sulit terhadap komponen pengelolaan lahan pada budidaya padi gogo rancah dibanding dengan pengolahan lahan yang biasa dilakukan oleh petani. Sementara itu hanya 19,2 % yang menilai pengolahan lahan tersebut sama dengan yang biasa yang dilakukan oleh petani bahkan 15% petani menilai teknologi tersebut mudah dilakukan. Pada kajian ini Pengolahan lahan sawah dilakukan dua tahap, yaitu pengolahan tanah sawah dengan traktor, kemudian pengemburan tanah dan ditambhkan pupuk kandnag sampai lahan siap tanam. Komponen pengolahan lahan dinilai sulit oleh petani karena merupakan hal baru bagi petani dan menganggap penerapan pengolahan lahan dengan cara ini sangat sulit dan lebih mahal.

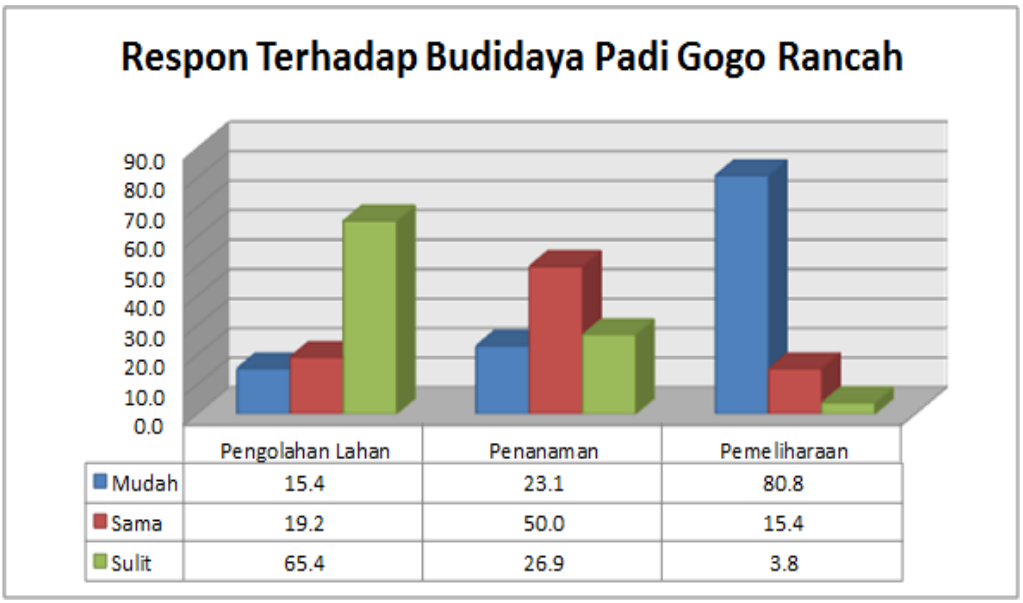

	Pengolahan Lahan	Penanaman	Pemeliharaan
Mudah	15.4	23.1	80.8
Sama	19.2	50.0	15.4
Sulit	65.4	26.9	3.8

Gambar 1. Hasil Analisis Respon Terhadap Budidaya Padi Gogo Rancah

Respon petani terhadap komponen cara penanaman pada budidaya padi gogo rancah secara umum menunjukan respon yang positif, lebih dari 50% petani mengatakan bahwa cara penanaman padi gogo rancah tidak rumit dan mudah diterapkan. Penanaman pada kajian ini dilakukan dengan cara benih ditanam dengan cara ditugal, 5-8 benih per lubang dan cara tanam Legowo 4:1 dan jarak tanam 25 x 25

x 40 cm. Penanaman padi dilahan sawah dengan cara ditugal bagi sebagain petani merupakan hal baru, menurut 26,9 % petani dengan kondisi tanah yang lembab penanaman dengan cara tugal dianggap sulit dilakukan.

Pemeliharaan menjadi komponen teknologi budidaya padi gogo rancah yang dinilai sangat baik oleh petani, pada masa pemeliharaan lebih dari 80% petani menyatakan bahwa cara pemeliharaan pada teknologi ini lebih mudah dilakukan. Sedangkan 3,8% petani yang mengatakan bahwa cara pemeliharaan yang dilakukan pada budidaya padi gogo rancah sulit dilakukan. Pada kajian ini pemeliharaan meliputi kegiatan pemupukan, penyiangan dan penyemprotan.

Transfer teknologi budidaya padi gogo rancah dinilai oleh petani menghasilkan beberapa pendapat, dari beberapa penelitian menyebutkan karakteristik petani menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi. Idraningsih (2011) menyatakan bahwa pengalaman merupakan salah faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap dan respon. Pengalaman berusahatani petani yang dilakukan secara tutun temurun akan membentuk sikap terhadap adopsi teknologi. Sementara itu Rukka *et al.* (2006) dalam penelitiannya menyebutkan faktor internal seperti umur, motivasi, pengalaman berusaha tani faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap pupuk organik, sedangkan tingkat pendidikan formal tidak memperlihatkan adanya pengaruh. Fliegel *et al* (1971) dalam Hendayana (2016) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mepengaruhi sikap petani dalam mengadopsi teknologi yaitu kondisi ekonomi yang ada seperti ketersediaan modal. Hal tersebut sesuai dengan kondisi karakteristik petani di lokasi kajian padi gogo rancah di Kecamatan Wanasalam, diharapkan dengan umur yang produktif dan pengalaman berusahatani yang lama dapat meningkatkan motivasi petani untuk menerima inovasi teknologi yang baru.

KESIMPULAN

Karakteristik petani tergolong produktif dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah; Respon petani terhadap penerapan budidaya padi gogo rancah tergolong tinggi pada komponen cara penanaman dan pemeliharaan, namun komponen pengolahan lahan dinilai sangat sulit dan lebih mahal. System pengolahan menggunakan Tracktor dinilai sulit dan lebih mahal, namun akan lebih mudah pada saat pemeliharaan.

Pola tanam gogo rancah dapat dilakukan proses pengolahan menggunakan alat mesin Tracktor dengan menoptimalkan peran kelompok dalam menyumbang dana operasional sehingga petani tidak merasa mahal, karena dapat mempermudah pola pemeliharaan beirkutnya.

DAFTAR PUSTAKA

BPS. 2017. Banten Dalam Angka. Banten

BPKP. 2016. Diakses melalui www.bpkp.go.id/dki2/konten/1092/GEOGRAFIS tanggal 24 Maret 2016 jam 13.00.

Budiartiningsih, R., Y. Maulida, dan Taryono, 2010. Faktor-Faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan keluarga petani di Desa Kedaburapat,

Kecamatan Rangsang Barat, Kabupaten Bengkalis. Jurnal Ekonomi Vol 18 No. 1 Maret 2010. Fakultas Ekonomi Universitas Riau. Hal. 79 – 93

Djauhari, A dan Krisnaningsih. 1983. Dampak penelitian pola tanam di Way Seputih dan Madura. Lokakarya Teknologi Dampak Penelitian Pola Tanam dan Usahatani. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor.

Fachrista *et al*. 2012. Preferensi Petani Kabupaten Bangka Selatan Terhadap beberapa Varietas Unggul Padi. Prosiding Seminar Nasional Kedaulatan Pangan dan Energi. Fakultas Pertanian Universitas Trunojo. Madura

Hendayana. R. 2016. Persepsi dan Adopsi Teknologi. IAARD PRESS. Badan Litbang Pertanian. Jakarta

Indraningsih, K.C. 2011. Pengaruh penyuluhan terhadap keputuan petani dalam adopsi inovasi teknologi usahatani terpadu. Jurnal gro Ekonomi,vol. 29(1): 1-24

Larsito, S.,2005. Analisis keuntungan usaha tembakau rakyat dan efisiensi ekonomi relatif menurut skala luas lahan garapan. Program Studi Magister Ekonomi dan Studi Pembangunan. Program Pascasarjana. Undip. 106 hal.

Sugandi D, Bambang Sunandar dan Kurnia. 2009. Kajian Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Gogo Rancah pada Lahan Sawah Semi Intensif di Kabupaten Indramayu. Prossiding

Sulaiman dan Rasmahwati, 2018. Hubungan Luas Lahan Dan Tingkat Pendidikan Dengan Peningkatan Pendapatan Usahatani Padi Di Desa Topore Kecamatan Papalang.https://www.researchgate.net/publication/329645952_Hubungan_Luas_Lahan_Dan_Tingkat_Pendidikan_Dengan_Peningkatan_Pendapatan_Usahatani_Padi_Di_Desa_Topore_Kecamatan_Papalang. Article (PDF Available) • November 2018 with 86 Reads. DOI: 10.29103/ag.v3i2.1123.

Taslim. H., S. Partoharjono dan D. Suardi. 1989. Teknik Bercocok Tanam Padi Gogo rancah. Dalam M. Ismunaji (penyunting) Padi. Buku 2. Pusat Penelitian Tanaman Pangan. Bogor.

Widyantoro, Hamdan Pane dan Sigit Y Jatmiko. 2007. Peningkatan Produktivitas Padi Gogo Rancah melalui Pendekatan Model Pengelolaan Tanaman Terpadu. Prossiding. Apresiasi Hasil Penelitian Padi.

Wirajaswati.L. 2005. Padi Gogo Rancah Tanpa Olah Tanah Prospeknya dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Sawah Tadah Hujan. Prosiding seminar Nasional Pemberdayaan Petani Miskin di Lahan Margianal melalui Inovasi Teknologi Tepat Guna. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.

Wiguna, Van Indra. 2013. Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Penganguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah 2005-2010. Malang: Univesitas Brawijaya.